

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang menyerang pernapasan khususnya parenkim paru, disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Gloria, Rasyid, W, Kursani, & Umayyah, 2019; Zainurridha, Seftia, & Shaka, 2020). Penyakit ini menjadi masalah utama kesehatan dunia, khususnya dibidang kesehatan masyarakat karena menimbulkan kesakitan, kecacatan dan kematian yang tinggi (Harahap, Utami, & Maryanti, 2019; Widani & Sianturi, 2020). Dampak yang ditimbulkan juga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik secara fisik, psikis, sosial dan penurunan kualitas hidup, sehingga perlu upaya penanggulangan (Jannah, 2016).

Sekitar 15% penduduk dunia telah mengidap tuberkulosis laten, artinya telah terinfeksi bakteri tuberkulosis, namun belum sakit dan tidak dapat menularkan penyakit tersebut. Setiap tahun, 10 juta orang di seluruh dunia terinfeksi tuberkulosis dan 1,5 juta orang meninggal karena tuberkulosis (WHO, 2018). Secara geografis, kasus TBC terbanyak pada tahun 2018 berada di Asia Tenggara sebesar 44%, dengan empat negara penyumbang terbanyak kasus tuberkulosis yaitu India sebesar 27%, China sebesar 9%, Indonesia sebesar 8% dan Filipina sebesar 6% (WHO, 2019).

Dimasa pandemi Covid-19, Indonesia masih harus menghadapi kasus tuberkulosis. Pada Hari Tuberkulosis Sedunia tahun 2020 tanggal 24 Maret, Indonesia mencatatkan diri sebagai peringkat ke-3 kasus terbanyak penderita tuberkulosis dengan jumlah 845.000 penderita. (Kemenkes, 2020b). Mencermati dari data Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan dan Papua menjadi provinsi dengan total kasus tuberkulosis terbanyak. Sedangkan Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-5 dengan jumlah kasus sebanyak 71% (Kemenkes RI, 2019).

Dari hasil data Profil Kesehatan Dinas Provinsi Jawa Barat, diketahui Kabupaten Subang mengalami peningkatan angka notifikasi kasus tuberkulosis

hampir disetiap tahunnya. Tahun 2016 Kabupaten Subang menempati urutan ke-16 tercatat sebanyak 127/100.000 penduduk, tahun 2017 berada di urutan ke-20 dengan jumlah 136/100.000 penduduk, tahun 2018 berhasil menjadi kabupaten dengan angka notifikasi kasus terendah sebanyak 42/100.000 penduduk, namun di tahun 2019 kembali meningkat hampir 5x lipat dan menempati urutan ke-16 dengan angka notifikasi kasus sebanyak 203/100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017, 2018, 2019).

Data Laporan Tahunan Tuberkulosis UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang tahun 2018 memperkirakan terdapat 45 penderita tuberkulosis dan meningkat menjadi 117 orang pada tahun 2019. Angka kasus tertinggi terdapat di Desa Cibogo sebanyak 24 kasus, kemudian ada dari luar wilayah 20 kasus, Desa Majasari 16 kasus dan Desa Cinangsi 13 kasus (Cibogo, 2018, 2019).

Menurut petugas UPTD Puskesmas DTP Cibogo, kasus tuberkulosis paru ini meningkat seiring dengan banyaknya pabrik di wilayah UPTD Puskesmas DTP Cibogo sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap pasien tuberkulosis paru dalam mengkonsumsi obat karena pasien harus bekerja sesuai dengan jam kerja pabrik dan berisiko menularkan bakteri kepada pekerja pabrik lainnya. Meningkatnya perumahan di wilayah Cibogo juga menyebabkan jarak antar rumah semakin sempit dan menyebabkan peningkatan penduduk sehingga risiko penularan bakteri tuberkulosis juga semakin besar. Selain itu, bertambahnya kos-kosan di wilayah Cibogo berisiko membawa pendatang baru yang mengidap tuberkulosis paru tinggal di wilayah Cibogo sehingga jumlah kasus tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas DTP Cibogo menjadi meningkat.

Risiko penularan tuberkulosis paru sangat tinggi, ketika batuk pasien dapat menghasilkan 3000 percikan dahak (*droplet nuclei* yang dapat terhirup dan menularkan bakteri kepada orang lain melalui udara (Kemenkes RI, 2011; WHO, 2018). Hal ini menjadi dasar bahwa pasien tuberkulosis paru harus segera diobati menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara rutin (Ariyani, 2016; Infodatin, 2015).

Namun faktanya, ketidakpatuhan berobat masih menjadi salah satu permasalahan yang dimasukkan dalam RENSTRA Kemenkes 2020-2024 (Kemenkes, 2020a). Hal ini disebabkan oleh waktu pengobatan yang panjang dan

lama, sehingga dapat memicu ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan, dan mengakibatkan kuman menjadi kebal terhadap obat anti tuberkulosis (Ali, Kandaou, & Kaunang, 2019; Kemenkes RI, 2011). Data pengobatan tuberkulosis di Indonesia juga menunjukkan bahwa 0,4% gagal, 5,4% hilang dari pengamatan dan 2,7% tidak dievaluasi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di tahun 2018, Kabupaten Subang menjadi daerah dengan angka keberhasilan pengobatan paling rendah di Provinsi Jawa Barat hanya sebesar 56,35% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018). Untuk itu sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Kepatuhan pasien meminum obat didukung oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor dukungan pengawas minum obat (PMO) (Fadhila & Gustin, 2019). *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) menjadikan pengawas minum obat (PMO) sebagai salah satu komponen dalam menanggulangi tuberkulosis paru. Selain itu, PMO juga menjadi faktor pendukung kepatuhan pengobatan yang bertugas untuk mengawasi, memantau dan menjamin kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam meminum obat sesuai dengan dosis secara teratur, terjadwal dan tuntas. Petugas PMO bisa berasal dari petugas kesehatan, kader, guru, tokoh masyarakat dan anggota keluarga (Harahap et al., 2019; Ogboi, Idris, Olayinka, & Junaid, 2010).

Di India, pengawas minum obat (PMO) menjadi aspek pendukung kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat yang bertanggung jawab untuk merawat, memberikan pengobatan jangka pendek, mengawasi pasien untuk mengkonsumsi obat secara rutin dan menjamin pasien tepat waktu dalam pengambilan obat (Singh et al., 2002). China sebagai negara dengan kasus tuberkulosis terbanyak ke-2 sedunia juga membuktikan bahwa pengobatan yang diamati secara langsung memiliki keunggulan untuk mengurangi tingkat kekambuhan dan resistensi obat terhadap pasien tuberkulosis paru (MacIntyre et al., 2003). Penelitian terdahulu menyampaikan bahwa 70% dukungan PMO memiliki keterkaitan terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan (Napitupulu & Harahap, 2020).

UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini, karena berdasarkan hasil wawancara dengan petugas

program tuberkulosis UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang diketahui bahwa kasus tuberkulosis paru menjadi salah satu penyakit dengan jumlah kasus terbanyak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sampai dengan bulan agustus 2020 tercatat ada 73 kasus tuberkulosis paru. Banyaknya jumlah kasus ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), udara yang lembab di dalam rumah akibat kurangnya sirkulasi udara, serta ketidakpatuhan pasien dalam program pengobatan.

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas penting untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang Tahun 2020”

I.2 Rumusan Masalah

Kenyataan saat ini adalah prevalensi penyakit tuberkulosis paru di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini terbukti dengan Indonesia menduduki peringkat ke-3 kasus tuberkulosis terbanyak di dunia dengan jumlah 845.000 kasus. Dibuktikan juga dengan banyaknya penemuan kasus tuberkulosis paru di UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang sampai dengan bulan Agustus 2020 sebesar 73 kasus, dan sekaligus menjadi kasus terbanyak di UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang. Tingginya kasus dan lamanya proses pengobatan memperbesar risiko ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga pengaruh dukungan pengawas minum obat (PMO) sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis paru, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang.

Ening Ni Komang Marta Wira Sari, 2021

PENGARUH DUKUNGAN PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) TERHADAP KEPATUHAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS DTP CIBOGO KABUPATEN SUBANG TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
(www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id)

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran kepatuhan pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang.
- b. Diketuainya karakteristik pengawas minum obat (PMO) berupa usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status tempat tinggal, hubungan kekeluargaan dan penyuluhan dari petugas kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang.
- c. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan pengawas minum obat (PMO) di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang.
- d. Diketuainya pengaruh dukungan pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang.
- e. Diketuainya pengaruh faktor predisposisi terhadap dukungan pengawas minum obat (PMO) di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya mengenai pengaruh dukungan pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru.

I.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengetahuan terkait pengaruh dukungan pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru.

I.4.2 Bagi Pasien dan Pengawas Minum Obat (PMO)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang dapat lebih meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mendukung pengobatan dan mencerminkan ketaatan dalam menjalani pengobatan. Pengawas minum obat

diharapkan dapat lebih meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan.

I.4.3 Bagi UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu program pengobatan tuberkulosis dan sebagai sumber referensi dalam menentukan kebijakan institusi berkaitan dengan pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru, serta penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang kesehatan.

I.4.4 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pustaka berkaitan dengan pengaruh dukungan pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru, serta dapat digunakan sebagai permasalahan kesehatan yang dibahas dalam penyuluhan kesehatan kepada pasien, keluarga, komunitas yang menderita tuberkulosis paru sehingga dapat meningkatkan angka keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru.

I.5 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *observational* yang dilakukan di UPTD Puskesmas DTP Cibogo Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cross Sectional* dengan responden yaitu pengawas minum obat (PMO) tuberkulosis paru yang diambil dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 - Januari 2021 dengan menggunakan instrumen penelitian observasi dan kuesioner.